

Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepedulian Sosial Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Bisma Khaharulloh¹ Afni Ma'rufah²

^{1 2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

¹bismakhaharulloh@gmail.com ²afni@iainponorogo.ac.id

Abstrak:

Pendidikan tidak hanya terfokus pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menunjukkan prinsip kepedulian sosial. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menghadapi banyak tantangan, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kepedulian sosial siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah responden 5 orang, dan berfokus pada: (1) perencanaan pengembangan pendidikan karakter untuk menumbuhkan sikap kepedulian siswa; (2) pola pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan; dan (3) sistem penilaian pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan mengintegrasikan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; (2) pola pembentukan karakter menggabungkan pembelajaran di kelas, pembiasaan, budaya sekolah, dan kegiatan sosial; (3) penilaian dilakukan melalui observasi sikap yang dijumpai dalam catatan guru, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang terencana dan berkelanjutan mampu membentuk kepedulian sosial siswa secara optimal.

Kata Kunci: manajemen pendidikan karakter, kepedulian sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Abstract

Education is not only focused on the cognitive achievement of students, but also on the formation of character that demonstrates the principles of social care. However, the facts in the field show that character education still faces many challenges, especially in the aspects of planning, implementation, and program evaluation. This study aims to examine the management of character education in shaping students' social care at SMA Negeri 3 Ponorogo. This study uses a purposive sampling technique with a total of 5 respondents, and focuses on: (1) planning character education development to foster student caring attitudes; (2) the pattern of character formation of students through various educational activities; and (3) the character education assessment system. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana models. The results of the study show that: (1) planning is carried out systematically by involving all school

residents and integrating intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities; (2) character formation patterns combine classroom learning, habituation, school culture, and social activities; (3) Assessment is carried out through attitude observation journaled in the teacher's notes, self-assessment, and peer-to-peer assessment. These findings confirm that planned and sustainable management of character education is able to shape students' social concerns optimally.

Keywords: *Character education management, Social care, Planning, Implementation, evaluation.*

Informasi Artikel **Diterima:** April 2026 **Direvisi:** Mei 2026 **Diterbitkan:** Juni 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai dalam diri peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas kepribadian mereka. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki karakter mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat (Ristanti dkk., 2020).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Sekolah bukan sekadar tempat belajar akademik, melainkan juga arena pengembangan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Hidayat, 2011). Jika manajemen pendidikan bersifat terencana, terarah, dan berkelanjutan, sekolah dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak dan berintegritas tinggi.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter seringkali belum berjalan optimal. Di beberapa sekolah, termasuk sekolah menengah atas, masih ada siswa yang tidak peduli dengan lingkungan sekolah dan sesama. Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti (Dalmeri, 2014). Sementara George R. Terry menyatakan bahwa manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syahputra dan Aslami, 2023).

Hasil observasi awal di SMA Negeri 3 Ponorogo menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai program penguatan pendidikan karakter, seperti kegiatan Jumat Berkah, bakti sosial, dan praktik ibadah bersama. Namun beberapa guru mengakui masih terdapat kendala dalam koordinasi antar pihak, ketidakteraturan jadwal, dan kurangnya sistem pengawasan yang efektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa unsur manajemen, terutama pada tahap perencanaan dan evaluasi, perlu diperbaiki.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sari (2021) meneliti implementasi manajemen peserta didik dalam membangun karakter religius dan jiwa nasionalisme. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengelolaan peserta didik yang terencana melalui kegiatan pembiasaan, kedisiplinan, dan pembinaan mampu meningkatkan karakter religius dan nasionalisme siswa. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada manajemen peserta didik dan belum mengkaji secara khusus fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kepedulian sosial.

Selanjutnya, Rahman dkk. (2024) mengkaji kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter. Penelitian tersebut menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Akan tetapi, fokus penelitian hanya pada aspek kepemimpinan sehingga belum membahas secara komprehensif bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen pendidikan karakter dilakukan.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan bertujuan meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian Sari (2021) berfokus pada manajemen peserta didik, sedangkan Rahman dkk. (2024) menitikberatkan pada kepemimpinan kepala sekolah. Adapun penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen pendidikan karakter melalui tiga fungsi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menghubungkannya dengan pembentukan kepedulian sosial siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen pendidikan karakter dalam membentuk kepedulian sosial siswa pada jenjang sekolah menengah atas, yang masih belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus tentang manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Ponorogo, teknik yang paling sesuai adalah purposive sampling (sampling bertujuan). Alasannya yaitu informan dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap manajemen pendidikan karakter, dan tidak dipilih secara acak, tetapi berdasarkan pertimbangan peneliti. Informan yang dipilih sesuai dengan teknik purposive sampling, yaitu: Kepala sekolah untuk mengetahui kebijakan dan perencanaan program, Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk mengetahui pelaksanaan program karakter, Guru BK untuk mengetahui perkembangan

perilaku siswa, Wali kelas untuk mengetahui implementasi karakter di kelas dan Siswa untuk memberikan pengalaman sebagai peserta program.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam realitas pengelolaan pendidikan karakter, termasuk proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Studi kasus digunakan karena fokus penelitian adalah mempelajari fenomena manajemen pendidikan karakter di satu locus, yaitu SMA Negeri 3 Ponorogo (Abdussamad, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, selama kurang lebih tiga bulan (Mei 2026–Oktober 2026). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, wali kelas, dan siswa. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen sekolah seperti program kerja, jadwal kegiatan, dan laporan evaluasi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Rijali, 2018). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

KAJIAN TEORI

Manajemen Pendidikan Karakter

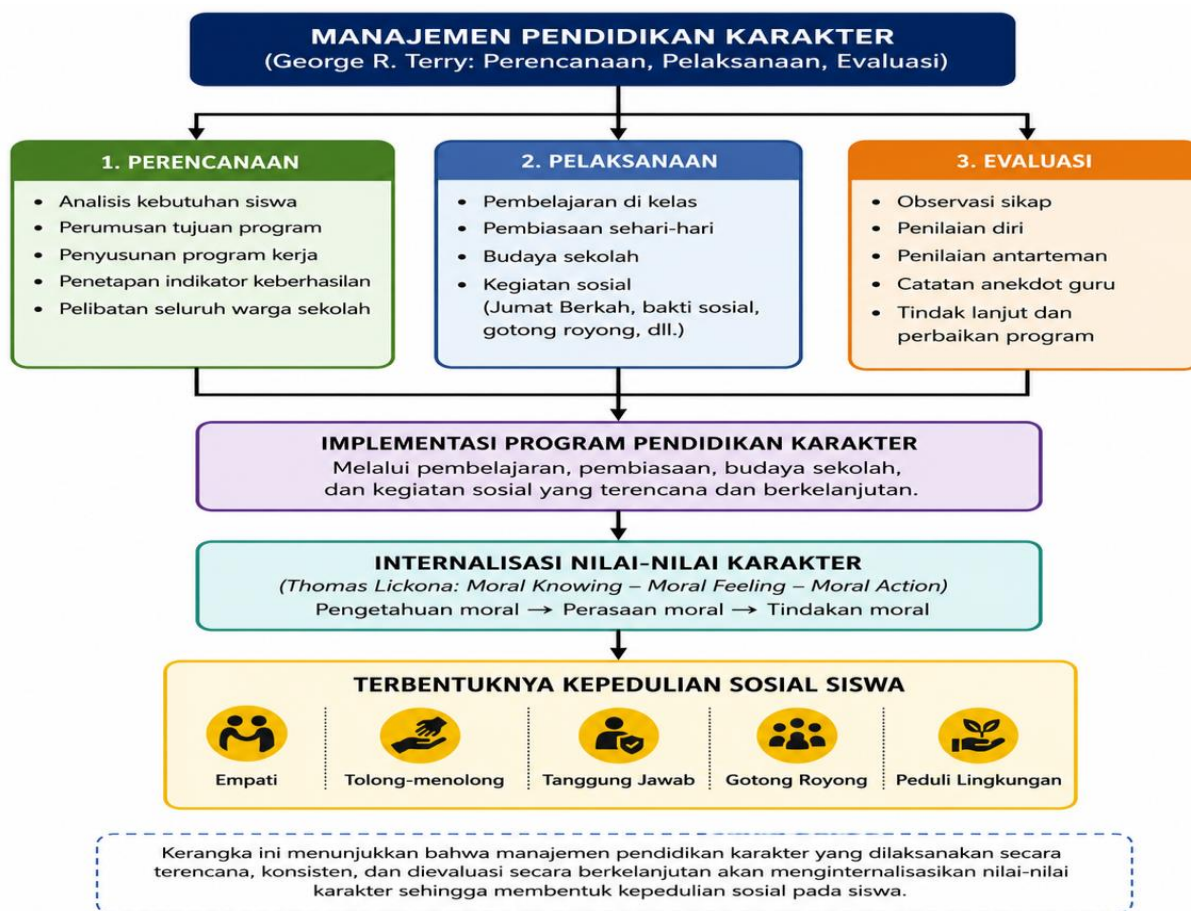
Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari orang lain. Pendidikan karakter adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa, mencakup pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Mubarok, 2026). Thomas Lickona mendefinisikannya sebagai upaya membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan prinsip-prinsip etika utama.

Dalam konteks sekolah, manajemen pendidikan karakter mencakup seluruh upaya yang terencana dan sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah. Arifin (2019) menegaskan bahwa manajemen pendidikan karakter yang efektif memerlukan keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga siswa dan orang tua. Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik harus mencakup tiga aspek: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).

Kepedulian Sosial dalam Pendidikan Karakter

Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai karakter utama yang mencerminkan kemampuan individu untuk merasakan dan merespons kebutuhan orang lain serta lingkungannya. Nilai ini erat kaitannya dengan empati, tanggung jawab, kerja sama, dan solidaritas. Megawangi menyebutkan sembilan pilar karakter yang baik, di antaranya dermawan, suka menolong, dan gotong-royong yang merupakan wujud nyata dari kepedulian sosial (Masnur, 2011).

Pembentukan kepedulian sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan proses internalisasi yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman nyata di lingkungan sosial. Sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan ruang dan program yang memungkinkan siswa mengembangkan kepekaan sosial mereka, baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas yang berorientasi sosial. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengajaran langsung untuk menanamkan budi pekerti.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Ponorogo

Perencanaan pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Ponorogo dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Program dirancang dengan menempatkan nilai kepedulian dan tanggung jawab sebagai dasar pembentukan kepribadian siswa, kemudian dijabarkan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Perencanaan ini melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, hingga pembina kegiatan kesiswaan.

Kepala Sekolah menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan sejak penyusunan program sekolah agar nilai kepedulian sosial menjadi bagian dari seluruh aktivitas pembelajaran. Beliau menyampaikan: *"Program pendidikan karakter kami susun setiap awal tahun ajaran melalui rapat bersama guru dan tenaga kependidikan. Nilai kepedulian sosial kami masukkan ke dalam visi, misi, kegiatan pembelajaran, serta berbagai program pembiasaan agar dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah."* (Wawancara dengan Kepala Sekolah).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dilakukan secara sistematis dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Guru BK menjelaskan bahwa pembentukan kepedulian sosial lebih efektif ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan sosial. Beliau menyatakan: *"Kami tidak hanya memberikan materi tentang kepedulian, tetapi siswa harus terlibat langsung dalam kegiatan Jumat Berkah, bakti sosial, dan kerja bakti sehingga mereka terbiasa membantu orang lain."* (Wawancara dengan Guru BK). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepedulian sosial dilakukan melalui pengalaman langsung dan pembiasaan.

Waka Kesiswaan menambahkan bahwa tim kesiswaan merancang program dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa secara kolaboratif. Program mencakup kegiatan disiplin, kegiatan keagamaan, penegakan tata tertib. Kegiatan ekstrakurikuler juga dirancang untuk mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian.

Wali kelas menjelaskan bahwa evaluasi karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan perilaku siswa. Menurut beliau: *"Kami mencatat perubahan perilaku siswa setiap hari melalui jurnal sikap. Selain itu, siswa juga melakukan penilaian diri dan penilaian antarteman sebagai bahan refleksi."* (Wawancara dengan Wali Kelas, 24 Februari 2026). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, perencanaan ini telah dilaksanakan secara konsisten, terbukti dari adanya program kerja tertulis, jadwal kegiatan pembiasaan,

serta koordinasi rutin antarwarga sekolah. Perencanaan ini sejalan dengan pandangan Terry bahwa manajemen yang efektif harus dimulai dari perencanaan yang matang dan sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Ponorogo dilakukan secara sistematis melalui penyusunan program kerja, pelibatan seluruh warga sekolah, serta integrasi nilai karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen George R. Terry yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi awal manajemen yang menentukan arah pencapaian tujuan organisasi. Perencanaan yang matang memungkinkan seluruh sumber daya sekolah bekerja secara terkoordinasi sehingga implementasi pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Sari (2021) yang menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dipengaruhi oleh adanya perencanaan program yang sistematis. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya membahas pengelolaan peserta didik, tetapi mengkaji manajemen pendidikan karakter secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan fokus pada pembentukan kepedulian sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kualitas manajemen yang mengintegrasikan seluruh aktivitas sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, budaya sekolah, dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan pembelajaran siswa memperoleh pengetahuan mengenai nilai karakter, melalui pembiasaan dan budaya sekolah tumbuh kesadaran serta kepedulian, sedangkan melalui kegiatan sosial siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Rahman dkk. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan dukungan seluruh warga sekolah. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah saja belum cukup apabila tidak disertai dengan program pembiasaan yang berkelanjutan dan kegiatan sosial yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui observasi sikap, penilaian diri, penilaian antarteman, dan dokumentasi guru. Temuan tersebut sesuai dengan konsep penilaian autentik yang dikemukakan oleh Subrata dan Rai (2019), yaitu bahwa penilaian karakter tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi harus menggunakan observasi terhadap perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Pola pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo menggunakan pendekatan terpadu yang menggabungkan empat komponen utama: pembelajaran di kelas, pembiasaan, budaya sekolah, dan kegiatan sosial. Melalui pendekatan ini, nilai kepedulian tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian secara kontekstual ke dalam berbagai mata pelajaran. Di luar kelas, siswa dibiasakan melalui rutinitas seperti shalat berjamaah, doa bersama, piket kebersihan kelas, dan kegiatan bakti sosial. Budaya sekolah yang positif ditandai dengan keteladanan guru dan penegakan aturan yang konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa.

Kegiatan sosial seperti Jumat Berkah, bakti sosial kepada anak yatim, dan gotong-royong lingkungan sekolah memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kepedulian. Nilai kepedulian ditunjukkan melalui perilaku membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah. Nilai karakter tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan karena implementasi didukung oleh keteladanan guru dan pembiasaan rutin.

Pola ini berjalan secara sinergis dan menunjukkan dampak positif pada perilaku siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten, sehingga diperlukan pembiasaan tambahan dan pendampingan yang terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bandura tentang pembelajaran sosial bahwa anak-anak belajar dengan melihat dan meniru perilaku yang ada di sekitar mereka.

Sistem Penilaian Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Ponorogo

Sistem penilaian pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Ponorogo dirancang untuk mencakup aspek afektif siswa secara komprehensif. Penilaian dilakukan melalui observasi sikap yang dijumpalkan dalam catatan guru, penilaian diri siswa, penilaian antarteman, dan catatan anekdot guru. Setiap kelas memiliki buku penilaian implementasi pendidikan karakter yang dikelola oleh wali kelas.

Kepala sekolah menyatakan bahwa indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan kesadaran siswa untuk membantu sesama, menjaga lingkungan, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Guru, wali kelas, dan pembina kegiatan secara rutin berkoordinasi untuk menyamakan persepsi terkait indikator penilaian sikap sehingga hasilnya lebih adil dan konsisten. Siswa juga terlibat dalam proses melalui penilaian diri yang mendorong refleksi terhadap perilaku mereka.

Waka Kesiswaan menambahkan bahwa penilaian tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan rutinitas harian. Hasil evaluasi secara berkala digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program pendidikan karakter. Guru juga mengamati perubahan perilaku siswa dari peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Meskipun sistem penilaian yang diterapkan cukup efektif, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa belum terdapat instrumen penilaian yang sepenuhnya sistematis dan terstandarisasi. Hal ini menyebabkan sebagian hasil penilaian masih bersifat subjektif dan belum terdokumentasi secara optimal. Ke depannya, sekolah perlu mengembangkan instrumen penilaian karakter yang lebih baku dan terstruktur agar efektivitas program dapat diukur secara lebih objektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam membentuk kepedulian sosial siswa telah dijalankan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Pertama, perencanaan pendidikan karakter dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan mengintegrasikan nilai kepedulian ke dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, yang didasarkan pada visi dan misi sekolah. Kedua, pola pembentukan karakter siswa menggunakan pendekatan terpadu yang menggabungkan pembelajaran di kelas, pembiasaan, budaya sekolah, dan kegiatan sosial, sehingga nilai kepedulian tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan secara nyata. Ketiga, sistem penilaian yang diterapkan berbasis observasi sikap, catatan guru, penilaian diri, dan penilaian antarteman, yang cukup efektif mendorong perbaikan perilaku siswa meskipun masih memerlukan standarisasi instrumen yang lebih baku.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan agar SMA Negeri 3 Ponorogo memperkuat sistem manajemen pendidikan karakter secara menyeluruh, terutama dengan mengembangkan instrumen penilaian yang lebih sistematis dan terstandarisasi. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji manajemen pendidikan karakter dengan menggunakan metode yang berbeda, seperti kuantitatif atau campuran (*mixed method*), serta memperluas cakupan dengan mempertimbangkan variabel keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

- Arifin, Bambang Samsul. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Dalmeri, Dalmeri. "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–288.
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.
- Gaya Kepemimpinan Visioner di Sekolah." *Indonesia Journal of Educational Technology* 1, no. 1 (2024): 35–45.
- Hidayat, Asep Saepul. "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter." *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2011).
- Iqbal, Mustamar Iqbal Siregar. "Pendidikan Karakter di Era Millenial." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 2 (2022): 68–81.
- Karakter Siswa." *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains* 8, no. 2 (2019): 196–204.
- Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mubarok, Ahmad Aziz. *Pendidikan Karakter*. Traz Media Publisher, 2026.
- Rahman, Sapta Isnar, dkk. "Kajian Literatur Fungsian Kepala Sekolah dalam Menerapkan
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Ristanti, Octiana, dkk. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 152–159.
- Sari, Nurlaela. "Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Membangun Karakter Religius dan Berjiwa Nasionalisme." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* (2021): 141–142.
- Savitri, Desy Irsalina, dkk. *Manajemen Pendidikan Karakter*. CV. Intelektual Manifes Media, 2026.
- Sidiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Subrata, I. Made, dan I. Gusti Ayu Rai. "Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembentukan
- Syahputra, Rifaldi Dwi, dan Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61.